

BAB IV

KESIMPULAN

Masjid diambil dari kata dasar *sujud* yang memiliki arti taat, patuh dan tunduk dengan rasa hormat. Sejarah masjid pertama yang dibangun di dunia, yaitu Masjid Quba yang kemudian dijadikan model atau pola dasar bagi umat Islam di dunia untuk membangun masjid. Perkembangan bentuk dan corak masjid mengalami perubahan terkait penganutnya dengan seni dan budaya yang beragam, begitu pula dengan Masjid Babah Alun yang menganut bentuk arsitektur Tiongkok.

Masjid Babah Alun (巴巴阿伦清真寺 *bābā ālún qīngzhēnsi*) yang terletak di bawah kolong tol Wiyoto Wiyono, Jalan Papanggo Gang 21 RT 001 RW 007 Kelurahan Papanggo, Jakarta Utara. Babah artinya bapak, sedangkan Alun nama panggilan Jusuf Hamka sewaktu kecil. Fungsi Masjid Babah Alun ini tidak hanya sebagai fungsi religi untuk beribadah, tetapi juga memiliki fungsi sosial sebagai tempat wisata religi.

Akulturasi budaya Masjid Babah Alun terlihat dari bangunan fisik yang ada seperti atap yang berupa atap bukit peristirahatan atau yang dalam Bahasa Mandarin disebut 歇山顶 (*xiēshāndǐng*) yang juga biasa digunakan pada bangunan keagamaan lain, seperti kuil. Kemudian ruang utama Masjid Babah Alun hanya memiliki satu ruangan yang cukup luas dengan pembatas berupa kain panjang yang dibentangkan untuk jama'ah laki-laki dan perempuan. Untuk membatasi ruang utama dengan luar pada Masjid Babah Alun dikelilingi partisi berwarna hijau dengan pola bergaya oriental Tiongkok. Hal ini sesuai dengan konsep ruang utama pada budaya Tiongkok.

Konsep serambi pada arsitektur Tiongkok seperti *courtyard*. *Courtyard* pada arsitektur Tiongkok di Indonesia biasanya diganti dengan teras-teras yang cukup lebar. Serambi Masjid Babah Alun terletak di depan dan samping kanan dan kiri masjid dengan bentuk terbuka. Serambi Masjid Babah Alun bagian depan dibatasi oleh pintu masuk masjid.

Bentuk pintu Masjid Babah Alun seperti tapal kuda dengan dua buah daun pintu. Bentuk pintu seperti ini melambangkan kesucian dalam budaya Islam. Pintu Masjid Babah Alun berwarna coklat seperti warna kayu pada umumnya, kemudian kusennya berwarna merah yang di dalam budaya Tiongkok memiliki makna sebagai lambang kemakmuran. Dinding penyangganya berwarna hijau yang dapat dilambangkan sebagai pertumbuhan, kesuburan, harmoni, optimis, kebebasan dan keseimbangan, keagungan, kesejahteraan, dan kebijaksanaan.

Ornamen interior dapat terlihat pada langit-langit ruang utama yang seperti langit, kemudian ada pula Asmaul Husna yang mengelilingi langit-langit ruang utama dengan warna merahnya dan ditulis menggunakan warna kuning keemasan. Sedangkan, Ornamen eksterior Masjid Babah Alun terlihat pada papan petunjuk nama masjid, di sana terdapat nama masjid menggunakan Bahasa Mandarin dengan perpaduan warna hijau dan kuning keemasan. Kemudian, ada pula corak bergaya oriental Tiongkok yang terdapat pada dinding dan kusen pintu. Ornamen eksterior yang lain terlihat pada beberapa petunjuk yang ada di Masjid Babah Alun yang juga ditulis dengan menggunakan Bahasa Mandarin.

